



Nilai Sosial dalam Cerpen *Ngantén* Karya Komang Adnyana

Ifrado M Saleh¹, I Wayan Suardiana², I Nyoman Duana Sutika³

Universitas Udayana¹²³

Email: ifrado.saleh034@student.unud.ac.id¹, i_suardiana@unud.ac.id²,
duana_sutika@unud.ac.id³

Info Artikel

Diterima : 11 Juni 2025
Direvisi : 30 Oktober 2025
Diterbitkan : 31 Oktober 2025

Keywords:

*Short story, Social values,
Sociology of literature*

Abstract

This research, titled "Social Values in Komang Adnyana's Short Story 'Ngantén,'" delves into a specific short story, "Ngantén." This particular piece is one of the many compelling titles found within the "Métek Bintang" short story collection. The themes explored in "Métek-Bintang" are remarkably diverse and engaging, encompassing contemporary issues such as transgender identity, LGBTQ+ concerns, child trafficking, and numerous other fascinating topics that significantly enrich modern Balinese literature. The primary objective of this analysis is to ascertain the social values embedded within the chosen short story. To achieve this, the study employed a methodical approach, dividing its research techniques into three distinct stages. Data provision involved observation and careful reading, complemented by translation techniques to ensure accurate comprehension, and meticulous note-taking. The subsequent data analysis phase utilized a qualitative method, supported by descriptive analytical techniques to thoroughly interpret the findings. Finally, the presentation of the analysis results was conducted using an informal method for clear communication. This research specifically adopted a sociology of literature approach to examine the interplay between the literary work and its societal context. The findings reveal the presence of five key social values within the short story: religious values, mutual assistance, forgiveness, compassion, and responsibility.

I. Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia adalah cerita pendek (cerpen). Cerita pendek pada dasarnya merupakan kisah yang mengisahkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia, benda, keadaan, serta peristiwa kehidupan

(Sutawijaya & Rumini, 1996:1). Cerpen memiliki karakteristik yang relatif singkat sehingga pembaca tidak memerlukan waktu lama untuk menuntaskan pembacaannya.

Menurut Stanton (2007:83), cerpen haruslah bersifat padat dengan jumlah kata yang lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Kepadatan tersebut dicapai melalui penyajian peristiwa dan karakter secara ringkas namun bermakna, sehingga seluruh unsur naratifnya membentuk kesatuan yang utuh dan efektif dalam menyampaikan pesan cerita. Struktur berlapis dalam cerpen secara simultan mampu menggugah kepekaan realisme, pemahaman, emosi, dan kepekaan moral pembaca.

Penelitian ini menggunakan objek buku *Pupulan Satua Cutet* berjudul Kumpulan Cerpen Meték Bintang Karya Komang Adnyana. Kumpulan cerpen *Meték Bintang* karya Komang Adnyana merupakan salah satu karya sastra Bali modern yang berhasil meraih Hadiah Sastra Rancage tahun 2012. Karya ini menampilkan gaya penceritaan yang segar dan inovatif, sekaligus menghadirkan tema-tema yang tidak lazim ditemukan dalam sastra Bali pada umumnya. Melalui cerpen-cerpen dalam antologi ini, pengarang mengangkat isu-isu sosial yang kompleks dan kontroversial seperti transgender, LGBT, hingga perdagangan anak, sehingga memberikan warna baru serta memperluas cakrawala tematik dalam perkembangan sastra Bali modern. Buku tersebut memiliki tiga belas judul cerpen, diantaranya adalah *Ngantén, Cicing, Yéh Paningalané Marupa Api, Malaib Sutrisni! Malaib!, Meték Bintang, Maling, Makeber ka Bulan, Luh Ronji, Kedis, Solah Soléh, Tumbal, Operasi, dan Bunga Kaampehang Angin*.

Di antara tiga belas cerita yang termuat dalam kumpulan *Meték Bintang*, cerpen *Ngantén* menjadi salah satu karya yang layak untuk dikaji lebih mendalam. Cerita ini dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan berbagai persoalan kehidupan yang sarat makna, terutama nilai-nilai sosial yang dapat memberikan pembelajaran berharga bagi pembaca. Melalui alur yang menggambarkan dinamika rumah tangga beserta problematikanya, pengarang berhasil menyampaikan pesan moral dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami.

Cerpen *Ngantén* bercerita tentang sepasang kekasih di bawah senja Pantai Bali, Luh Sandat dan Bli Wayan duduk berdampingan, membahas masa depan hubungan mereka yang penuh rahasia. Luh Sandat, seorang turis yang telah lama tinggal di Bali, begitu mencintai budaya lokal hingga memilih nama Bali untuk dirinya. Namun, hubungan mereka tidak sederhana, Bli Wayan sudah beristri dan memiliki dua anak. Luh Sandat, yang terombang-ambing antara cinta dan prinsip, memohon Bli Wayan untuk meninggalkan keluarganya dan Bali demi hidup baru bersama. Tapi cinta Bli Wayan pada tanah kelahirannya terlalu kuat, ia menolak meninggalkan tradisinya. Ketegangan memuncak saat rahasia Luh Sandat terungkap: di balik sosok anggunnya, ia sebenarnya adalah seorang pria. Kisah ini adalah tentang cinta terlarang, benturan budaya, dan keberanian menghadapi kebenaran. Di tengah ombak dan pasir, mereka harus memilih: mempertahankan cinta atau membiarkannya hilang bersama angin pantai.

Menurut Miladiyah (2014:23), nilai sosial dalam masyarakat berperan sebagai sarana pengendalian kehidupan bersama agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan sosial. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi enam jenis, yaitu: (1) Agama, yakni nilai yang berkaitan dengan tindakan sosial yang dilandasi oleh ajaran dan tuntunan keagamaan; (2) Gotong royong, yang dimaknai bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan sebagai falsafah hidup yang menempatkan kebersamaan sebagai hal yang utama; (3) Tolong-menolong, yaitu nilai sosial

yang mendorong terciptanya hubungan baik antarindividu dan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara sesama; (4) Kasih sayang, berupa perasaan tulus dari hati untuk mencintai, menyayangi, dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain; (5) Tanggung jawab, yang menunjukkan kesadaran seseorang untuk menanggung dan memikul kewajiban atas segala tindakan yang dilakukan; serta (6) Saling memaafkan, yaitu sikap tulus untuk meminta dan memberi maaf demi menghapus dendam, kemarahan, dan rasa sakit hati sehingga tercipta kedamaian batin.

II. Metode

Metode penelitian terdiri atas: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik baca, teknik terjemahan, dan teknik catat. Menurut Mahsun (dalam Zaim, 2014:190) Metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti. Istilah metode simak ini tidak hanya berkaitan untuk menyimak bahasa lisan tetapi juga untuk menyimak bahasa tulis. Metode tersebut digunakan untuk memahami isi karya sastra secara keseluruhan dan memahami teks secara lebih mendalam.

Metode simak dilengkapi dengan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat *point-point* penting agar data yang didapat lebih terjamin kebenarannya serta menghindari kelupaan atas data yang telah terkumpul. Teknik terakhir yang digunakan adalah teknik terjemahan. Teknik ini menerjemahkan kutipan-kutipan berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Teknik terjemahan yang digunakan berupa terjemahan harfiah dan idiomatis.

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode kualitatif. Metode kualitatif akan memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004:47). Teknik yang digunakan pada tahap ini adalah teknik deskriptif analitik. Secara etimologi, deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Fakta-fakta yang telah ditemukan dari proses penyediaan data kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Meskipun demikian, analisis tidaklah semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004:53).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, karena penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial yang digambarkan di dalamnya. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Ngantén* yang terdapat dalam *Kumpulan Cerpen Meték Bintang*, di mana karya tersebut mengandung berbagai nilai sosial yang dijadikan objek kajian. Data penelitian berupa kata, kalimat, maupun wacana yang secara tersirat maupun tersurat mencerminkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga melalui analisis ini peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal. Metode informal adalah metode dengan bentuk penyajiannya yang melalui penjabaran kata-kata biasa tanpa melibatkan tanda dan lambang (Sudaryanto 1993:144). Dalam analisis terhadap cerpen *Ngantén*, hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif berbahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh pembaca.

III. Pembahasan

Peneliti membahas nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kumpulan Cerpen Meték Bintang Karya Komang Adnyana. Dari 13 Judul cerpen di dalamnya peneliti meneliti cerpen yang berjudul *Ngantén*. Pembahasan penelitian menyajikan analisis kritis dan mendalam mengenai representasi nilai-nilai sosial dalam cerpen *Ngantén*.

Cerpen ini menawarkan narasi yang kompleks, mengkontraskan hasrat pribadi dan tuntutan kolektif melalui dilema sepasang kekasih, Luh Sandat dan Bli Wayan. Inti cerita yang meliputi asmara terlarang, benturan budaya, serta pergulatan identitas gender yang tersembunyi, sesungguhnya merupakan panggung bagi kontestasi nilai-nilai sosial yang mendasar dalam masyarakat.

Fokus utama analisis ini adalah membedah bagaimana lima nilai sosial yaitu nilai agama, kasih sayang, tanggung jawab, gotong royong, dan tolong menolong beroperasi dan dimaknai oleh tokoh-tokoh dalam cerpen. Meskipun konflik cerita didominasi oleh isu-isu personal, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap keputusan dan dilema yang diambil oleh tokoh adalah cerminan langsung dari tekanan dan tuntutan nilai-nilai sosial tersebut.

Secara spesifik, nilai agama dieksplorasi melalui norma pernikahan dan etika moral yang dihadapkan pada perselingkuhan; nilai kasih sayang dilihat dari pertarungan antara cinta romantis yang mendalam dengan cinta pada keluarga dan ikatan tradisi; dan nilai tanggung jawab menjadi penentu utama dalam memilih antara pengorbanan personal atau kepatuhan terhadap kewajiban bersama. Lebih lanjut, pembahasan ini juga mengaitkan nilai gotong royong dan tolong menolong sebagai semangat masyarakat yang secara implisit mendasari pilihan tokoh untuk mempertahankan atau meninggalkan komunitasnya. Dengan demikian, cerpen *Ngantén* bukan sekadar kisah cinta, melainkan sebuah studi kasus naratif tentang bagaimana masyarakat Bali menavigasi nilai-nilai di tengah perubahan sosial.

Sub-bab selanjutnya akan menguraikan temuan ini secara terstruktur, dimulai dari analisis nilai agama dan diakhiri dengan nilai tanggung jawab, guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontestasi nilai sosial dalam karya sastra ini. Dari hasil analisis data, terlihat bahwa terdapat lima nilai sosial dalam cerpen “*Ngantén*” ini, yaitu:

1. Agama

Nilai sosial ini berkaitan dengan agama, dimana nilai ini sangat berkaitan dengan pembinaan ajaran agama. Berikut kutipan yang membuktikan.

“Buin maniné, payuk jakan tiangé puyung. Dék Santi ngambul. Kurenan tiangé nagih cerai. Puntang-panting tiang ngerum-rum apang ia nyak mebalik mulih. Swéca widhiné, Dék Santi nuutang pangidih tiangé. Kewala di pesaréan, tiang setata dingin padidi. Penyautné, bli jelékan kén ubuan, yan sing ulian pianak, tiang suba magedi uli pidan”

Terjemahan:

“Keesokan harinya, periuk nasiku kosong. Dek Santi merajuk. Istriku itu menuntut cerai. Jatuh bangun aku memohon agar dia mau kembali ke rumah. Syukurlah Tuhan masih memberkati, Dek Santi mengabulkan permohonanku. Namun, di ranjang aku tergolek kedinginan sendirian. Istriku berang, "Beli lebih hina daripada binatang. Kalau bukan karena anak kita, sudah dari dulu aku pergi meninggalkanmu!"

Telah dijelaskan dalam agama manapun bahwa perceraian itu merupakan salah satu langkah yang harus dihindari. Karena ikatan pernikahan bukan hanya sekedar kontrak sosial, tetapi dianggap sebagai ikatan spiritual dan dharma antara suami dan istri yang bertujuan menjalani kehidupan bersama dalam *dharma, artha, kama*, dan *moksha*.

Meski demikian, dalam suatu pernikahan ditekankan bagaimana pasangan suami istri diwajibkan untuk saling menjaga keharmonisan, bukan mendorong perpisahan.

2. Saling membantu

Nilai sosial ini mencerminkan kewajiban setiap individu untuk senantiasa membantu sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling tolong-menolong menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial. Ketika seseorang menolong orang lain dengan tulus, maka pada saat membutuhkan, ia pun akan mendapatkan bantuan dari orang lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Keneh Luhé mula saja-saja seken. Sakebesik igel-igelné kapelajahin. Tiang ngurukang igel-igelan muani, Dék Santi ngajahin igel-igelan luh. Tiang nawang Dék Santi gedeg, kewala I Luh masih dueg ngajum-ngajum. Makelo-kelo tiang kewéh médaang kén kenyem gedeg kén kenyem lega. Dék Santi nyasan leket ngajak I Luh. Kéto masih I Luh ngajak bli. Apa mirib i raga suba pada-pada buduh? Apa mirib i raga suba seken-seken mabikas ubuan cara munyinné Dék Santi pidan?"

Terjemahan:

"Akan tetapi, niat Luh memang serius. Satu per satu tarian Luh Kuasai. Beli mengajarkan tari-tarian lelaki, Dek Santi mengajarkan tari-tarian perempuan. Aku tahu Dek Santi benci, tetapi I Luh pandai mengambil hatinya. Lama kelamaan, aku pun susah membedakan senyum Dek Santi, mana senyum benci dan mana senyum bahagia. Dek Santi makin dekat dengan I Luh. Demikian juga I Luh dengan Beli. Apa mungkin kita sama-sama sudah gila? Apa mungkin kita benar-benar sudah berperilaku binatang seperti perkataan Dek Santi dulu?"

Pada dialog tersebut Beli Wayan membantu mengajarkan I Luh Sandat dalam menguasai tari-tarian lelaki, sedangkan Dek Santi selaku istri Beli Wayan juga membantu I Luh dalam mengajari tari-tarian perempuan. Dalam situasi dilema tersebut Dek Santi harus berhadapan dengan selingkuhan suami nya sendiri, di satu sisi ia sangat kecewa berat bahwa perbuatan selingkuh mereka sangat ditunjukkan kepada Dek Santi dan sisi lainnya dia sangat sabar dalam mengajari tarian tersebut karena ia ingin memperkenalkan lebih luas budaya Bali terhadap I Luh. Sampai ia bingung apakah dia sudah merasa gila dalam menghadapi situasi tersebut.

3. Saling memaafkan

Memohon dan memberi maaf dengan ketulusan memiliki makna yang sangat mendalam. Melalui sikap saling memaafkan, seseorang dapat melepaskan rasa dendam, sakit hati, dan amarah, sehingga tercipta kedamaian batin serta keharmonisan dalam hubungan antarsesama.

"Suba aminggu I Luh tusing mulih. Tiang paling, Dék Santi apa buin. I Luh ngambuk. Kewala bli tetep sing naeang kénkén carané ngisinin keneh I Luhé. Jejeh bliné kaliwat. Cara munyinné pidan, lekad bliné di Bali, idup matin bliné masih di Bali. Kénkén penyambat krama banjaré yan kanti bli ngantén ngajak I Luh."

*Ngantén ajak Michél. Diapin iluh. Mapayas luh, maanjek luh, I Luh tetep Michél.
Kénkénang ngantén ajak paturu muani?"*

Terjemahan:

"Sudah seminggu I Luh tak pulang. Aku bingung, Dek Santi juga. I Luh Merajuk, tetapi Beli tetap tak tahu bagaimana memenuhi permintaan I Luh. Beli memang sangat takut. seperti yang dulu beli katakan, Beli lahir di Bali. Hidup mati beli pun di Bali. Apa kata warga banjar kalau sampai Beli mengawini I Luh? Kawin dengan Michel? Biarpun I Luh bersolek layaknya perempuan, berlaku layaknya perempuan, I Luh tetaplah Michel! Bagaimana mungkin lelaki menikah dengan sesama lelaki? "

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa I Luh tidak pulang-pulang dan merajuk kepada Beli Wayan, menghadapi permintaan I Luh yang sangat tidak terduga sangat menguraskan pikiran Beli. I Luh ingin dia dinikahkan secara legal dengan Beli Wayan tetapi Beli Wayan melontarkan beberapa kalimat yang memang bisa mengakhiri hubungan ini. Beli Wayan khawatir bahwa dengan pernikahan ini diadakan akan banyak pihak yang tidak setuju bahwa yang dijalankan ini memang jalan yang salah. Beli Wayan meminta maaf dengan I Luh bahwa pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan karena tidak bisa jika lelaki menikah dengan sesama lelaki.

4. Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan tulus yang ditandai oleh kepedulian, perhatian, dan keinginan untuk memberikan suatu kebaikan kepada orang lain dan tanpa mengharapkan imbalan. Kasih sayang bisa diwujudkan dalam bentuk tindakan, kata-kata, maupun sikap yang menunjukkan empati, pengertian, dan cinta yang mendalam. Kasih sayang bisa muncul antara orang tua, anak, pasangan, sahabat, atau bahkan terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya.

*"Tiang nawang bli suba ngelah kurenan. Pianak dadua ané sedeng lucu-lucuné.
Kewala i raga pada-pada buduh. Bli buduh, tiang apabuin. Bli demen, tiang
lebihan kén kesemsem. Kénkénang nambakin tresna? Yan bli ngidaang malaib,
mengkeb, to ngudiang pidan mamaksa pang maan ja nyicipin awak tiang."*

Terjemahan:

"Aku tahu Beli sudah beristri. Dua anakmu sedang lucu-lucunya. Namun, kita sudah sama-sama gila. Beli sudah gila, apalagi aku! Beli cinta, aku pun lebih daripada sekedar cinta. Bagaimana hendak menghalang asmara? Jika Beli memang bisa menghindar, bersembunyi, lalu kenapa memaksa mencicipi tubuhku?"

Kasih sayang antara sepasang kekasih gelap itu ditunjukan pada kutipan cerpen tersebut. I Luh merupakan kekasih gelap dari Beli Wayan, keduanya sudah saling jatuh cinta dan sudah melakukan apa saja demi mempertahankan hubungan rahasia ini. Beli Wayan berusaha membela semua rasa cinta yang dikasih I Luh meskipun dia sudah beristri dan memiliki dua anak.

5. Tanggung Jawab

Keadaan ini menggambarkan situasi di mana seseorang harus menanggung segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, sehingga ia berkewajiban memikul tanggung jawab, melaksanakan apa yang menjadi beban tugasnya, serta siap menanggung segala akibat dari perbuatannya.

“Nawangké bli, langit ané tepukin bli boyo ja langit buin, salju ané ngribis suba dadi yéh di muncuk matan tiang. Bunga mawar ané disiang tiang makejang layu. Berek! Selem! Ocem! Kewala abesik, tampak bibih bli di bibih tiang sing nyidayang ngilangang. Pelih? Bli sing masaut. Ombaké ngrudug , tangkah tiang bareng makerug. Anginé makesuir, awak tiang milu ngejer. Yan ada jalan ngalih bagia to ngudiang bli milih sengsara. Apaké sakit ané ngaénang bli idup? Apaké idup kondén marasa sakit kanti bli nyakitin dewék padidi?”

Terjemahan:

“Tahukah, Beli jika langit yang Beli tatap itu sudah bukan lagi langit dan gerimis salju itu sudah mencair menjadi air mata di ujung mataku? Bunga maar dalam genggamanku telah layu. Busuk. Hitam. Kusam. Namun, hanya satu, kenangan bibir Beli di Bibirku yang tak bisa kulupakan. Salahkah aku? Beli tidak menjawab. Ombak berdebur, dadaku ikut berdebur. Angin berembus dan badanku pun bergetar. Kalau ada jalan menuju bahagia, kenapa Beli harus memilih sengsara? Apakah rasa sakit yang membuat Beli hidup? Apakah hidup ini belum terasa sakit sampai Beli harus menyakiti diri sendiri?”

Pada kutipan tersebut, terlihat jelas adanya pengabaian tanggung jawab emosional dalam hubungan Beli Wayan dan I Luh. I Luh mengungkapkan kekecewaan yang mendalam terhadap perubahan cinta yang dulunya indah menjadi sesuatu yang busuk, hitam, dan kusam. Ungkapan ini menunjukkan bahwa salah satu pihak, kemungkinan besar Beli Wayan, telah gagal menjaga dan merawat ikatan emosional di antara mereka. Ketidakmampuan ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai perasaan.

Selain itu, percakapan ini juga mencerminkan penghindaran terhadap tanggung jawab moral. Dalam konteks hubungan yang diduga sebagai perselingkuhan, keputusan untuk tetap berada dalam situasi yang menyakitkan menggambarkan ketidaksadaran atau bahkan penolakan terhadap nilai-nilai etis dan norma sosial. Kalimat “Kalau ada jalan menuju bahagia, kenapa Beli harus memilih sengsara?” mengindikasikan bahwa penderitaan ini bisa saja dihindari jika masing-masing pihak memegang tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain yang mungkin tersakiti akibat hubungan tersebut.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan sudut pandang Sosiologi Sastra, yaitu cara pandang penting dalam mempelajari sastra yang meneliti secara mendalam hubungan timbal balik antara karya sastra dan kehidupan masyarakat nyata. Sosiologi sastra memandang sastra bukan sekadar cerita lepas, melainkan sebagai gambaran nyata dan cerminan dari berbagai kejadian, masalah, dan tata nilai yang ada di masyarakat, baik yang disampaikan lewat cerita lisan

maupun tulisan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa karya sastra selalu muncul dari lingkungan sosial dan menggambarkan kehidupan di dalamnya.

Hasil analisis terhadap cerita pendek (cerpen) berjudul “*Ngantén*” Karya Komang Adyana membuktikan bahwa pandangan sosiologi sastra ini benar. Peneliti menemukan dan merincikan adanya lima nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial yang kuat dianut oleh masyarakat Indonesia dan tercermin jelas dalam isi cerpen tersebut. Nilai-nilai sosial itu adalah: Agama, Saling Tolong-Menolong (Gotong Royong), Saling Memaafkan, Kasih Sayang, dan Tanggung Jawab. Temuan ini memperkuat peran karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan, merekam, dan menggambarkan sistem etika serta aturan sosial yang berlaku.

Berdasarkan temuan-temuan penting ini, penelitian memberikan saran dan pemikiran mendalam bagi para pembaca dan penikmat sastra. Karya sastra, sebagai ungkapan perasaan dan pikiran terdalam pengarang, tidak pernah tercipta tanpa alasan. Setiap karya sastra selalu dipengaruhi kuat oleh pandangan hidup, nilai-nilai, dan lingkungan sosial tempat pengarang dibesarkan. Pengarang, karena merupakan bagian dari masyarakat, secara otomatis membawa nilai-nilai kebersamaan ini ke dalam karyanya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya menghargai karya sastra secara lebih mendalam. Penghargaan ini sebaiknya dilakukan bukan hanya dengan membaca biasa, tetapi melalui kegiatan membaca yang sungguh-sungguh, merenungkan isinya, dan berpikir kritis, agar pembaca dapat menggali dan memahami sepenuhnya bagaimana nilai-nilai dan kenyataan sosial terjalin di dalam teks. Dengan cara ini, menghargai sastra menjadi jalan untuk memahami sifat dasar kemanusiaan dan perubahan sosial yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Miladiyah, Siti Humaeroh. 2014. “ Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA.” *Fakultas Ilmu Tarbiyah, Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syaraif Hidayahullah Jakarta*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Toeri Fiksi Robert Stanton. (Terj. Sugihastuti)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutawijaya, Alam dan, and Mien Rumini. 1996. *Bimbingan Apresiasi Sastra, Jilid 1 Cerita Pendek Dan Novel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaim, Muhamad. 2014. “ Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.” *Penerbit FBS UNP Press Padang* 14:9.